

## **MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI PENINGKATAN KESADARAN FONOLOGIS DENGAN LAGU DAN PUISI\*)**

Oleh: Khaerudin Kurniawan\*\*)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengetahui: (1) ada-tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok eksperimen dalam kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa; (2) ada-tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok kontrol dalam kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa; dan (3) efektivitas model melalui indikator perbedaan kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa antara yang tidak dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis melalui manipulasi laguk dan sajak. Metode yang digunakan adalah eksperimen semu. Eksperimen dilakukan pada caturwulan I tahun pelajaran 2001/2002. Waktu perlakuan sebanyak 10 kali untuk kelompok eksperimen. Untuk kelompok kontrol bergantung pada persepsi dan kebiasaan guru selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi terbukti efektif untuk megembangkan kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, maupun deletion; (2) kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, maupun deletion tidak muncul pada siswa yang menggunakan pembelajaran membaca permulaan secara konvensional; dan (3) kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, maupun deletion pada kelompok yang diberi perlakuan melalui model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi berbeda secara signifikan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan.*

**Kata kunci:** *membaca permulaan, kesadaran fonologis, lagu dan puisi*

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Membaca merupakan tugas perkembangan penting di sekolah sebagai dasar bagi anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Para ahli ekonomi membuat perkiraan bahwa kehidupan perekonomian akan menemukan sumber kekuatannya pada kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan sumber daya yang ada pada manusia.

\*) Penelitian ini dibiayai Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dengan Surat Perjanjian Nomor: 019/LIT/BPPK-SDM/III/2001 Tanggal 15 Maret 2001

\*\*) Penulis, dosen FPBS Universitas Pendidikan Indonesia sebagai ketua peneliti, dibantu oleh Maman Suryaman (anggota)

Sumber daya yang dimaksud adalah nalar, yang merupakan sumber potensi untuk memacu kehidupan dalam zaman teknologi canggih yang semakin berkembang (Harjasujana, 1988: 5).

Johnson dan Medinus (1974) mengemukakan bahwa banyaknya stimulus informasi tentang membaca yang diberikan pada anak sebelum masuk sekolah lebih berpengaruh daripada pengaruh perkembangan aspek atau fungsi ontogenik. Salah satu stimulus informasi tentang membaca adalah kesadaran fonologis pada anak-anak sekolah dasar. Menurut Bryant, dkk. (1989) kesadaran fonologis pada anak sekolah dasar merupakan salah satu perolehan peningkatan keterampilan membaca yang dapat menjadi prasyarat atau fasilitator bagi keterampilan membaca selanjutnya.

Jika dihubungkan dengan konsep dasar membaca, pernyataan dan temuan tersebut sangat relevan. Hirsh dalam Alsa (1984:16), misalnya, mengemukakan bahwa membaca merupakan proses asosiatif antara huruf dengan bunyi-bunyi yang mewakili huruf atau kata-kata tersebut yang terutama akan tampak bila diamati pada individu yang sedang belajar membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut. Membaca adalah mengeja atau melafalkan sesuatu yang tertulis dan mengucapkannya. Membaca merupakan perkembangan keterampilan yang bermula dari kata dan berlanjut kepada membaca kritis. Membaca juga merupakan suatu proses psikologis dan sensoris (Harjasujana dan Mulyati, 1996/, 1997:5-25). Proses-proses yang menjadi dasar konsep membaca tersebut menurut Hirsh dalam Alsa (1984:16) akan tampak jelas diamati pada individu yang sedang belajar membaca dengan berusaha menciptakan *auditory-image* terhadap simbol-simbol tersebut.

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa kesadaran fonologis yang diperoleh anak sangat membantu anak dalam belajar membaca. Keterampilan kesadaran fonologis secara berulang telah dikaitkan dalam bermacam-macam penelitian korelasional, longitudinal, dan eksperimental terhadap keberhasilan membaca pada tahap awal (Bradley dan Bryant; Share, dkk.; Vellutino dan Scanlon; William dalam Torgessen, dkk., 1989:364). Sensitivitas pada sajak dan aliterasi (purwakanti) yang didapatkan anak sebelum mereka sekolah, secara meyakinkan memainkan peranan kausal pada kemampuan membaca yang merupakan keterampilan pendidikan formal setelah beberapa tahun kemudian (Bryant, dkk., 1989:407). Didapatkan bukti secara substansial bahwa perbedaan individual dalam kesadaran fonologis sebelum permulaan pengajaran membaca mempengaruhi kecepatan dalam

belajar membaca (Ehri dan Wilce; Morais, dkk., Perfetti, dkk. dalam Torgessen, dkk., 1992:364).

Berdasarkan pernyataan di atas, kesadaran fonologis perlu dilatihkan pada anak-anak sekolah dasar sebagai landasan bagi mereka ketika menyambut tugas belajar membaca permulaan pada awal pendidikan dasar. Kendatipun demikian, Depdiknas tampaknya belum menyadari persoalan tersebut. Dalam buku *Petunjuk Teknis Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* dijelaskan bahwa secara garis besar membaca terdiri atas dua jenis, yakni membaca permulaan dan membaca lanjutan (Depdikbud, 1991/1992:4). Pengajaran membaca permulaan diberikan di kelas 1 dan 2. Sesuai dengan perkembangan jiwa anak, pengajaran membaca permulaan di kelas 1 bertujuan agar anak terampil membaca; sedangkan di kelas 2 di samping agar anak terampil membaca, anak harus pula mengembangkan pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa. Hal ini diperlukan anak untuk menghadapi pelajaran bahasa di kelas 3, yang jumlah dan jenis pelajarannya bertambah.

Membaca permulaan di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia (Dardjowidjojo, 1995: 19). Oleh karena itu, penyiapan peningkatan kesadaran fonologis pada anak usia sekolah dasar menjadi sesuatu yang amat bermanfaat bagi mereka pada saat membaca permulaan. Seperti dijelaskan Dardjowidjojo (1995: 19) bahwa keterampilan membaca permulaan merupakan salah satu kunci keberhasilan karena dengan cara seperti itu para siswa akan lebih mampu menggali informasi dari berbagai sumber tulisan. Membaca permulaan adalah dasar bagi kegiatan membaca lanjutan. Selain itu, membaca permulaan merupakan bagian pengajaran yang penting untuk ditekankan di kelas-kelas rendah (1 dan 2). Tujuan membaca permulaan adalah (1) mengenalkan pada siswa huruf-huruf dalam abjad, sebagai tanda suara atau bunyi; (2) melatih keterampilan siswa untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara; dan (3) mengetahui huruf-huruf dalam abjad dan melatih keterampilan siswa untuk menyuarakan dan dalam waktu singkat dapat mempraktikkannya dalam membaca lanjut.

Dalam proses pemerolehan bahasa dikenal adanya suatu keterampilan yang disebut pemrosesan fonologis (*phonological processing*), yakni penggunaan informasi fonologis (bunyi dari suatu bahasa) dalam pemrosesan bahasa tertulis atau lisan. Pemrosesan fonologis ini terdiri atas tiga bidang keterampilan, yakni: (1) kesadaran

fonologis (*phonological awareness*); (2) perekaman fonologis petunjuk leksikal (*phonological recording in lexical access*); dan (3) ingatan verbal jangka panjang, yang masing-masing bidang telah dikembangkan secara terpisah (Wagner dan Torgessen, 1987:192).

Kesadaran fonologis diistilahkan dengan kesadaran linguistik (Mattingly dalam Wagner dan Torgessen, 1987:192); kesadaran fonemik (Lewkowicz, Rozin, dan Gleitman dalam Wagner dan Torgessen, 1987:192 dan Spector, 1992:353).

Wagner dan Torgessen (1987:355) membatasi kesadaran fonologis sebagai pengetahuan yang menerangkan fonem. Namun, bersama dengan Torgessen, Wagner (1987:192) membatasi kesadaran fonologis sebagai struktur bunyi dari bahasa seseorang.

Menurut Stanovich (Torgessen, dkk., 1992:364) kesadaran fonologis adalah sensitivitas atau kesadaran eksplisit seseorang terhadap struktur bunyi dari kata-kata dalam bahasanya. Sementara itu, Spector (1992:353) mendefinisikan kesadaran fonologis dengan kemampuan seseorang dalam merasakan kata-kata yang diucapkannya menjadi suatu rangkaian bunyi yang berurutan. Dengan demikian, kesadaran fonologis adalah kesensitifan yang dialami seseorang terhadap struktur bunyi dari kata-kata yang diucapkannya.

Anak-anak biasanya mengalami banyak kesulitan dalam tugas-tugas deteksi fonem sebelum mereka mencapai usia sekolah dan mulai membaca. Kesulitan tersebut menurut Content, dkk. hanya dapat diatasi setelah mereka melakukan latihan yang memadai (Bryant, dkk., 1989:429). Pendapat ini didukung oleh hasil eksperimen Byrne dan Fielding-Bernsey yang disimpulkan oleh Vellutino (1991:437) bahwa pengenalan fonem serta ketetapan hubungan antara huruf-bunyi dapat dikuasai dengan baik oleh anak-anak sekolah dasar.

Temuan yang berbeda didapatkan oleh Fox dan Routh (Wagner dan Torgessen, 1987:195-196) bahwa kesadaran fonologis dapat berkembang lebih awal dari suai belajar membaca. Pada usia 3 tahun, anak paling sedikit mampu memisahkan fonem permulaan dan fonem akhir beberapa kata, sedangkan anak usia 5 tahun mampu mengerjakannya lebih dari 50%.

Ehri (Torgessen dan Wagner, 1989:183) menunjukkan empat kemungkinan hubungan antara kesadaran fonologis dengan kemampuan membaca (dalam hal ini kesadaran fonologis termasuk ke dalam kemampuan fonologis), yakni: (1) kemampuan membaca, (2) kemampuan fonologis spesifik dapat menjadi fasilitator

dalam mempercepat pemerolehan keterampilan membaca anak, (3) kemampuan fonologis spesifik kemungkinan berkorelasi dengan keterampilan membaca.

Hubungan antara kesadaran fonologis dengan membaca permulaan sudah dilakukan sejak tahun 1970-an. Kesadaran fonologis merupakan suatu kesadaran terhadap bunyi-bunyi dari kata-kata yang diucapkan (bukan yang tertulis), yang ditampakkan (dinyatakan) melalui sejumlah kemampuan, seperti persajakan (rima), konsonan awal yang cocok, dan penjumlahan fonem dari kata-kata yang diucapkan (Stahl dan Murray, 1994:221). Tugas-tugas ini dipandang sulit untuk beberapa anak, sebab kata-kata yang diucapkan tidak semuanya mengenal segmen-segmen yang berhubungan dengan fonem, seperti kata *dog* terdiri atas satu bunyi ujaran secara fisik. Dalam bahasa-bahasa yang alfabetis, huruf-huruf biasanya melambangkan fonem-fonem, dan untuk memperelajari hubungan antarhuruf dengan bunyi, anak harus mengetahui fonem-fonem dan kata-kata yang diucapkan.

Teori-teori permulaan menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak menunjukkan bunyi-bunyi yang diucapkan diperlukan mereka untuk mempelajari pemetaan/pengenalan bunyi-bunyi huruf ke dalam bunyi-bunyi ujaran. Karena bunyi-bunyi dari suatu kata yang diucapkan digabung ke dalam unit akustik (bunyi), bunyi-bunyi secara tersendiri dalam suatu kata tidak dengan mudah/cepat kelas kelihatan. Anak-anak yang tidak mampu menunjukkan bunyi-bunyi dari suatu kata dan yang tidak mampu memisahkan suatu kata yang diucapkan ke dalam komponen bunyi cenderung memiliki tingkat kesulitan dalam belajar membaca.

Kesadaran fonologis yang mendasari keterampilan membaca permulaan berasal dari studi-studi pelatihan. Bradley & Bryant (1989) mengajar pembaca permulaan untuk memilah kata-kata dari bunyi-bunyi yang lazim/umum atau untuk memilih kata-kata dan mengeja bunyi-bunyi berdasarkan huruf, dan mereka memperoleh bahwa program penggabungan berakibat impresif pada pemerolehan membaca anak-anak, dengan menggabungkan kelompok membaca selama 9 bulan mendahului kontrol Hawthorn dan selama 12,5 bulan mendahului kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan pada tingkat kedua akhir. Akibat-akibat pelatihan kelompok fonologis itu sendiri kurang impresif dan secara statistik tidak signifikan. Karena kelompok gabungan menerima kedua pelatihan tersebut, yakni pelatihan kesadaran fonologis dan nama huruf, tampak bahwa pelatihan kesadaran fonologis secara kuat dimudahkan melalui pelatihan mengeja.

Chomsky (1965) memandang bahwa pemerolehan dan perkembangan bahasa anak-anak terjadi melalui interaksi-interaksi anak dengan lingkungannya, khususnya lingkungan bahasa, yang dikenal dengan S-R. Strateginya dikenal dengan tiruan dan uji-coba. Namun, kebenaran pandangan Behavioris ini tidak seratus persen benar. Karena pembuktian berikutnya menunjukkan bahwa terdapat kelemahan mendasar, yakni anak-anak usia 3,0-5,0 sudah mampu memproduksi kalimat yang belum pernah didengarnya di lingkungannya. Di samping itu, jauh sebelumnya dia sudah dapat memahami ujaran-ujaran orang dewasa.

Beberapa hari setelah lahir, bayi sudah mengetahui arah datangnya suara; usia 4 bulan suara pria dari suara wanita; 6 bulan sudah mulai memperhatikan intonasi dan ritme. Dengan kata lain, sejak lahir kemampuan anak untuk mengetahui perbedaan bunyi sudah tumbuh. Yang pertama-tama diperoleh anak adalah bunyi-bunyi yang paling besar perbedaannya (paling kontras), misalnya /a/-/i/, /p/-/m/, dan sebagainya. Dengan demikian, fonem-fonem akan diperoleh secara berjenjang sesuai dengan ciri-ciri pembedanya dari yang paling kontras hingga yang kurang kontras dan selanjutnya bunyi-bunyi itu, dalam arti pengujarannya, berkembang semakin sempurna sesuai dengan kematangan biologis anak. Pada umumnya para ahli sependapat bahwa usia 6,0 tahun anak-anak sudah menguasai semua fonem bahasanya beserta kaidah-kaidah fonologinya termasuk intonasi, ritme, dan aksen.

Berdasarkan teori yang dikembangkan, dalam penelitian ini alat ukur untuk menguji kesadaran fonologis mencakup 1) *blending* (penggabungan), 2) *isolation* (penghilangan), 3) *segmentation* (pemisahan), dan 4) *deletion* (penghapusan).

### *Perumusan Masalah*

Secara spesifik, masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok eksperimen dalam kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok kontrol dalam kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kesadaran aliterasi, fonem, blending, segmentasi, isolasi, dan deletion siswa antara yang tidak dengan yang

dibelajarkan dengan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis melalui manipulasi lagu dan puisi?

### *Tujuan Penulisan*

Tujuan umum yang akan dipecahkan melalui penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis sebagai persiapan dalam menyambut tugas belajar membaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, mula-mula dikaji strategi-strategi yang digunakan dalam meningkatkan kesadaran fonologis secara teoretik dan empirik, kemudian diujicobakan secara eksperimental semu.

Secara spesifik, tujuan empiris penelitian ini untuk mengetahui:

1. Ada-tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil prates dengan pascates kelompok eksperimen dalam kesadaran aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* siswa.
2. Ada-tidaknya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prates dengan pascates kelompok kontrol dalam kesadaran aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* siswa.
3. Efektivitas model melalui indikator perbedaan kesadaran aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* siswa antara yang tidak dengan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis melalui manipulasi lagu dan puisi.

Kontribusi yang diharapkan dari hasil penelitian ini secara garis besar terdiri atas dua bagian, yakni kontribusi teoretis dan praktis. Keduanya terfokus pada pendidikan bahasa, khususnya pada pemerolehan keterampilan membaca permulaan.

Telah diakui secara luas, terutama di negara-negara maju, bahwa pemerolehan kesadaran fonologis menjadi prasyarat pemerolehan keterampilan membaca permulaan pada saat anak memasuki pendidikan formal di sekolah dasar. Kenyataan bahwa anak-anak sekolah dasar di Indonesia masih rendah kebiasaan dan kemampuan bacanya dibandingkan dengan anak-anak sekolah di negara lain, bahkan di negara berkembang sekalipun, memberikan indikasi bahwa mereka tidak memiliki skema yang mapan pada saat memasuki sekolah dasar dan menengah sehingga mereka tidak siap dalam menyambut tugas belajar membaca. Padahal, kesiapan ini menurut beberapa ahli merupakan prasyarat yang harus

dimiliki oleh anak yang duduk di bangku sekolah dasar. Teori-teori tentang metode peningkatan kesadaran fonologis diharapkan diperoleh dari penelitian ini, khususnya bagi anak-anak sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model desain *nonequivalent control group*. Salah satu sumber kesulitan validitas internal desain ini adalah adanya perbedaan khas karena seleksi, yakni dalam desain ini pengelompokan sampel penelitian tidak dilakukan secara acak. Akibatnya, munculnya perbedaan-perbedaan di luar variabel eksperimen yang tidak sepenuhnya dapat dikontrol.

Metode yang digunakan adalah eksperimental semu (*quasi-experimental*). Proses penelitian diawali dengan studi pendahuluan di perpustakaan, dilanjutkan dengan penyusunan instrumen penelitian, pelaksanaan penelitian berupa uji empiris terhadap model yang dikembangkan.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar yang berlokasi di SD Kentungan, Depok Sleman Yogyakarta. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena guru belum menerapkan pembelajaran kesadaran fonologis kepada siswa-siswanya karena mereka baru masuk caturwulan I. Di sisi lain, sekolah ini juga mudah dan bersedia untuk diajak kerja sama dalam pelaksanaan eksperimen.

Berdasarkan alasan tersebut, kelas yang diambil adalah kelas 1A sebagai kelas eksperimen dan kelas 1B sebagai kelas kontrol. Pengambilan kelas ini didasarkan atas tingkat homogenitasnya. Menurut kepala sekolah dan dua orang guru, siswa pada kedua kelas tersebut relatif homogen. Hal tersebut dilihat dari keduanya rata-rata sudah masuk TK.

Jumlah siswa pada kelas 1A sebanyak 34 orang sedangkan pada kelas 1B sebanyak 32 orang. Secara keseluruhan jumlah tersebut sebanyak 66 orang. Eksperimen dilakukan pada caturwulan I. Waktu perlakuan sebanyak 10 kali untuk keleompok eksperimen. Untuk kelompok kontrol, perlakuan bergantung pada persepsi dan kebiasaan guru selama pembelajaran berlangsung. Tidak ada perlakuan apa pun pada guru untuk kelompok kontrol.

Materi yang digunakan untuk perlakuan adalah lagu anak-anak yang kasetnya berjudul "Libur Telah Tiba" karya A.T. Mahmud dengan penyanyi Tasya. Lagu yang diambil sebanyak 10 judul. Setiap judul digunakan untuk satu kali pertemuan. Di samping itu, syair-syair yang digunakan, selain disajikan dalam bentuk nyanyian yang



diputar melalui *tape recorder*, juga dibacakan dalam bentuk membaca puisi (deklamasi) oleh guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes dimaksudkan untuk mengungkap data tentang kesadaran fonologis. Tes disusun dalam satu paket yang di dalamnya tercakup tes kemampuan menentukan bunyi melalui aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion*. Dengan demikian, instrumen yang perlu dikembangkan adalah tes.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian butir 1, yakni apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok eksperimen dalam kesadaran aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* siswa, pertanyaan penelitian butir 2, yakni apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretes dengan pascates kelompok kontrol dalam kesadaran aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* siswa; dan pertanyaan penelitian butir 3, yakni apakah terdapat perbedaan skor perubahan yang signifikan dalam kesadaran fonologis dengan strategi aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis (kelompok eksperimen) dengan yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis melalui musik dan sajak (kelompok kontrol), uji hipotesis yang dilakukan adalah melalui teknik uji beda rata-rata melalui uji-t.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan deskripsi data tampak bahwa efektivitas perlakuan sangat mencolok dalam hasil perolehan skor pada kelompok eksperimen antara sebelum (pretes) dengan setelah (pascates) pemberian perlakuan melalui model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan yang signifikan juga terdapat pada kesadaran fonologis jika setiap metode yang digunakan diukur satu persatu, yakni aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* diukur secara tersendiri. Temuan ini menggambarkan bahwa tanpa adanya kelompok kontrol, model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis efektif untuk mengembangkan kesadaran fonologis.

*Kedua*, temuan berkenaan dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prates dengan hasil pascates dalam kesadaran fonologis. Hal ini tampak juga pada kesadaran fonologis jika setiap metode yang digunakan diukur satu per satu, yakni aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* diukur secara tersendiri. Keseluruhannya ternyata tidak signifikan. Dengan kata lain, kesadaran fonologis siswa, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion* tidak muncul ketika mereka tidak diberi pembelajaran khusus.

*Ketiga*, temuan tentang skor perolehan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan. Temuan ini semakin memperkuat temuan-temuan sebelumnya. Dengan kata lain, kesadaran fonologis, baik dalam hal aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion*, akan mengalami peningkatan jika siswa diberi perlakuan khusus melalui model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi.

Interpretasi umum yang dapat dikemukakan adalah bahwa semakin baik atau semakin tinggi upaya peningkatan kesadaran fonologis semakin baik atau semakin tinggi pula kesadaran fonologis mereka. Secara logis dapat dikemukakan pula bahwa model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan sajak akan semakin dapat meningkatkan kesadaran fonologis siswa, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion*.

Berdasarkan latar belakang penelitian tampak bahwa kesadaran fonologis akan meningkat manakala mereka diberi perlakuan secara khusus melalui pembelajaran kesadaran fonologis. Bahkan, hasil-hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa kesadaran fonologis muncul setelah mereka mendapat perlakuan khusus dan terdapat perbedaan antara siswa yang telah mendapat perlakuan khusus melalui kesadaran fonologis dengan yang tidak dalam hal kemampuan membacanya. Berdasarkan konsepsi-konsepsi ini dapat dirumuskan bahwa nilai kesadaran fonologis sangat membantu siswa dalam kemampuan membaca pada tahap-tahap berikutnya.

Dilihat dari sisi metodologi penelitian terdapat beberapa hal yang dapat didiskusikan. Hal *pertama* berkenaan dengan validitas internal dan eksternal desain penelitian eksperimen. Hal *kedua* berkenaan dengan skor perolehan (*gain score*) prates dan pascates. Skor perolehan prates dan pascates dalam pengolahan data mengandung kelemahan yang mengancam validitas internal.

Kelemahan *pertama* berupa *plafon effect* dari kebanyakan tes pendidikan, yakni jangkauan prestasi pada setiap pertanyaan dalam tes itu terbatas. Jumlah butir soal setiap variabel bervariasi. Namun, beberapa variabel jumlah butir soalnya relatif sedikit. Misalnya, ada variabel yang jumlah butir soalnya 4 atau 5 buah. Jika seorang siswa menjawab benar seluruhnya pada prates, berarti dia memperoleh skor total 4. Artinya, siswa tersebut tidak berpeluang menambah skor perolehan pada pascates. Jika seorang siswa menjawab benar 1 pada prates, maka ia berpeluang memperoleh skor tambahan setinggi-tingginya 3 poin pada pascates. Inilah kelemahan penggunaan skor perolehan dalam analisis data pada penelitian ini.

Kelemahan *kedua* dari penggunaan skor perolehan ini adalah adanya asumsi yang dibuat skor ini bahwa semua titik dalam suatu tes itu memiliki interval yang sama. Padahal, suatu tambahan skor 3 poin dari 5 ke 8 tidak sama dengan skor tambahan 3 poin dari 1 ke 4. Untuk memperoleh skor tambahan 3 poin dari skor prates yang tinggi lebih sulit dibandingkan dengan untuk memperoleh skor tambahan 3 poin dari skor prates yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa skor perubahan antara skor prates dengan skor pascates biasanya kurang reliabel. Situasi ini merupakan kelemahan atau merupakan ciri khusus yang melekat pada data yang memiliki derajat pengukuran berskala interval daripada data yang berderajat pengukuran berskala rasio.

Kelemahan *ketiga* adalah berkenaan dengan situasi khusus yang dapat menjamin validitas internal penelitian yang menggunakan desain *nonequivalent control group*. Situasi khusus tersebut adalah sampel atau yang diberi perlakuan bersifat utuh. Situasi demikian memberikan pengaruh pada kecilnya peluang bagi subjek penelitian dan pihak-pihak eksternal yang terkait dengan penelitian ini adanya kesadaran bahwa mereka sedang diberi perlakuan (eksperimen). Kondisi demikian lebih menguntungkan karena akan mengurangi munculnya perilaku yang dibuat-buat dibandingkan dengan penggunaan sampel atau kelas yang tidak utuh (seperti melalui random atau pencampuran yang menyadari akan adanya perlakuan). Hal ini akan lebih meningkatkan kemampuan untuk melakukan generalisasi temuan penelitian atau validitas eksternal.

Sekalipun hasil studi eksperimen terhadap penggunaan model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan sajak menunjukkan secara signifikan hasil yang efektif, namun masih dipertanyakan apakah model ini efektif pula jika diterapkan untuk populasi yang berbeda. Studi ini tidak sampai pada jawaban atas pertanyaan tersebut. Akan tetapi, jika memperhatikan hasil-

hasil studi terdahulu, peluang itu menjadi terbuka, yakni model ini dapat diterapkan pada populasi yang berbeda.

### **Simpulan dan Saran**

Penelitian tentang uji empiris secara eksperimental tentang model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi terbukti efektif untuk mengembangkan kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, maupun *deletion*.
2. Kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, maupun *deletion* tidak muncul pada siswa yang menggunakan pembelajaran membaca permulaan secara konvensional.
3. Kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, maupun *deletion* pada kelompok yang diberi perlakuan melalui model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan.

Beberapa saran dapat dikemukakan berdasarkan simpulan penelitian yang telah dikemukakan, yakni:

1. Berdasarkan hasil penelitian bahwa model pembelajaran membaca permulaan melalui peningkatan kesadaran fonologis dengan lagu dan puisi efektif dalam meningkatkan kesadaran fonologis, baik dalam aliterasi, fonem, *blending*, segmentasi, isolasi, dan *deletion*, perlu upaya penyebarluasan penerapan model pada saat awal anak masuk sekolah dasar agar mereka siap menghadapi tugas belajar membaca berikutnya dengan baik. Untuk itu, para penyusun kurikulum SD untuk kelas 1 agar memasukkan materi yang dapat menciptakan kesadaran fonologis; para penyusun buku pelajaran kelas 1 agar menyiapkan materi kesadaran fonologis terlebih dahulu sebelum tahap membaca berikutnya; para guru agar mempelajari strategi peningkatan kesadaran fonologis hasil penelitian ini agar mereka siap mengimplementasikannya di sekolah secara baik.
2. Tindak lanjut atas studi ini terhadap populasi yang lebih luas (*external validity*) sebaiknya dilakukan melalui studi dan diskusi yang luas dengan rujukan pustaka

maupun temuan penelitian sebelumnya yang relevan dan dengan memperhatikan serta mengatasi kelemahan-kelemahan metodologis yang terdapat dalam studi ini.

3. Untuk mengatasi kelemahan pada skor perolehan, disarankan untuk menggunakan beberapa prosedur statistik, yakni menggunakan skor perubahan sisa (*residualized change scores*), berupa skor dihitung dengan jalan meramalkan skor tes akhir atas dasar skor tes awal, dan hasilnya digunakan untuk mengurangi skor tes akhir yang sebenarnya. Berdasarkan langkah ini diperoleh skor “perolehan siswa”. Cara seperti ini akan menghilangkan pengaruh skor prates pada skor pascates. Uji signifikansi perbedaan rata-rata skor dengan kedua nilai sisa itu digunakan analisis kovarian. Namun, dalam penelitian ini cara itu belum dilakukan.

### **Pustaka Acuan**

- Alsa, A. 1984. “Korelasi Antara Intelegensi, Usia, Jenis Kelamin dengan Kesiapan Membaca Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Keputran 5 di Yogyakarta”, *Tesis*. Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Bradley and Bryant, P.E. 1989. “Nursey Rhymes , Phonological Skills, and Reading”, *Child Language*, 16, 407—428.
- \_\_\_\_\_. 1990. “Rhyme and Alliteration, Phoneme Detection, and Learning to Read”, *Developmental Psychology* 26, 429—438.
- Chomsky, N. 1965. *Syntactic Structure*. The Hague: Mouton.
- Dardjowidjojo, S. 1995. “Peran Metode dalam Pengajaran Bahasa”, *Makalah* dalam Rangka Dies Natalis ke-41 IKIP Bandung.
- Depdikbud, 1991/1992. *Kurikulum SLTP GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Harjasujana, A.S. 1988. “Nusantara yang Literat: Secercah Sumbang Saran terhadap Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia”, *Pidato Penerimaan Jabatan Guru Besar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Harjasujana, A.S. dan Mulyati, Y. 1996/1997. “Membaca 2”, *Modul Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud.
- Johnson, R.C. and Medinnus, G.R. 1974. *Child Psychology*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Spector, J.E. 1992. “Predicting Progress in Beginning Reading: Dynamic Assesment of Phonemic Awareness”, *Journal of Educational Psychology* 84, 364—370.

- Stahl, S.A. and Murray, B.A. 1994. "Defining Phonological Awareness and Its Relationship to Early Reading", *Journal of Educational Psychology* 86, 221—234.
- Torgessen, J.K., Morgan, S.T., and Davis, C. 1989. "Effects of Two Types of Phonological Awareness Training on Word Learning in Kindergarten Children", *Journal of Educational Psychology* 84, 364—370.
- Vellutino, F.R. 1991. "Introduction to Three Studies on Reading Acquisition Convergent Findings on Theoretical Foundations of Code-Oriented versus Whole-Language Approaches to Reading Instruction", *Journal of Educational Psychology* 83, 437—443.
- Wagner, R.K. and Torgessen, J.K. 1987. "The Nature of Phonological Processing and Its Causal Role in the Acquisition of Reading Skills", *Psychological Bulletin* 101, 192—212.